

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank islam sebagai lembaga keuangan yang berdasarkan prinsip syariah, diharapkan tidak hanya mengungkapkan kinerja keuangan tetapi juga tanggung jawab sosial dan etika melalui Pelaporan Sosial Islam (Janah & Sundari, 2024), dengan begitu bank syariah dinilai tidak hanya dari aspek kinerja finansial, melainkan juga dari pelaksanaan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Islam. Peran bank syariah bukan hanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai lembaga yang harus menjunjung tinggi kepatuhan syariah dan tanggung jawab sosial (Janah & Sundari, 2024). Dengan demikian, peran strategis bank syariah tidak hanya tercermin dari fungsi intermediasi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi nasional melalui peningkatan aset, ekspansi nasabah, dan pertumbuhan pasar.

Perbankan syariah di Indonesia terus menunjukkan perkembangan positif dari tahun ke tahun, baik dari sisi aset, jumlah nasabah, maupun penetrasi pasar. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga akhir 2024 total aset perbankan syariah mencapai Rp980,30 triliun dengan pertumbuhan 9,88% year on year. Meski demikian, pangsa pasar perbankan syariah baru mencapai 7,72% dari total industri perbankan nasional, jauh tertinggal dibanding perbankan konvensional (OJK, 2024).

Kondisi ini menegaskan bahwa efisiensi operasional masih menjadi tantangan utama yang harus dihadapi bank syariah agar mampu meningkatkan daya

saing di industri perbankan nasional. Efisiensi sendiri merefleksikan kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, baik modal, aset, maupun tenaga kerja, untuk menghasilkan pendapatan secara optimal dengan biaya serendah mungkin.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efisiensi bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, antara lain diversifikasi aset, risiko pembiayaan, ukuran bank, serta likuiditas. Diversifikasi aset pada dasarnya diharapkan dapat menurunkan konsentrasi risiko dengan menyebarkan portofolio pada berbagai jenis pembiayaan dan instrumen keuangan. Namun, hasil penelitian di Indonesia justru menunjukkan bahwa diversifikasi aset seringkali berpengaruh negatif terhadap efisiensi karena meningkatnya kompleksitas pengelolaan portofolio serta biaya operasional yang lebih tinggi.

Anggraeni & Saputri, (2020) misalnya, menemukan bahwa diversifikasi aset, risiko bank, dan likuiditas cenderung menurunkan efisiensi bank syariah, sementara ukuran bank berpengaruh positif terhadap efisiensi. Temuan ini menimbulkan pertanyaan, apakah strategi diversifikasi yang diterapkan perbankan syariah selama ini benar-benar efektif dalam meningkatkan efisiensi atau justru kontraproduktif.

Risiko bank juga menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Secara teori, peningkatan risiko pembiayaan melalui tingginya *rasio Non-Performing Financing* (NPF) diperkirakan menurunkan efisiensi. Namun, hasil penelitian terdahulu di Indonesia menemukan hal yang berbeda. Citra Rahayu Indraswari & Kartika Sari, (2023) menyatakan bahwa risiko yang dikelola dengan

baik justru dapat mendorong peningkatan efisiensi, karena bank menjadi lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan dan lebih optimal dalam menggunakan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme proteksi, tetapi juga sebagai strategi peningkatan efisiensi.

Ukuran bank juga sering dikaitkan dengan potensi economies of scale, di mana bank dengan aset yang besar diharapkan mampu menurunkan biaya per unit layanan karena memiliki akses terhadap teknologi, infrastruktur, serta sumber daya manusia yang lebih memadai. Penelitian Hikmatul Aliyah pada periode 2015–2020 mendukung pandangan ini dengan menyimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia (Aliyah et al., 2023) akan tetapi, bukti penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa skala besar tidak selalu menjamin efisiensi, karena kompleksitas manajemen dan birokrasi justru dapat meningkatkan beban operasional.

Sementara itu, likuiditas bank menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk pembiayaan produktif. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi karena dana pihak ketiga dapat disalurkan secara optimal. Namun, hasil penelitian terdahulu memberikan temuan yang beragam. Di Indonesia, Anggraeni & Saputri, (2020) menunjukkan bahwa likuiditas justru berdampak negatif terhadap efisiensi, sementara (Aliyah et al., 2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan. Di tingkat internasional, studi dari Bangladesh oleh Chowdhury dkk, (2023) menegaskan

bahwa risiko likuiditas dan risiko kredit secara signifikan menekan efisiensi bank syariah (Chowdhury et al., 2023).

Sebaliknya, studi di Pakistan justru menunjukkan bahwa bank syariah menghadapi risiko likuiditas yang lebih besar dibanding bank konvensional, meskipun kualitas aset mereka lebih baik (Shaikh, 2022). Perbedaan temuan ini memperlihatkan adanya inkonsistensi dalam literatur yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks perbankan syariah Indonesia pasca-merger besar dan masa pemulihan pandemi.

Bank Islam sebagai lembaga keuangan yang berdasarkan prinsip syariah, diharapkan tidak hanya mengungkapkan kinerja keuangan tetapi juga tanggung jawab sosial dan etika melalui Pelaporan Sosial Islam (Janah & Sundari, 2024). Meskipun literatur mengenai efisiensi perbankan syariah telah banyak dilakukan, terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, terdapat inkonsistensi antara teori dan temuan empiris, misalnya pada variabel diversifikasi aset dan risiko pembiayaan. Secara teoritis, diversifikasi aset diharapkan dapat meningkatkan efisiensi melalui penyebaran risiko, namun penelitian di Indonesia justru menunjukkan pengaruh negatif akibat meningkatnya kompleksitas pengelolaan portofolio (Anggraeni & Saputri, 2020). Demikian pula, teori menyatakan bahwa tingginya risiko pembiayaan akan menurunkan efisiensi, tetapi Citra Rahayu Indraswari & Kartika Sari, (2023) menemukan bahwa risiko yang dikelola dengan baik justru dapat meningkatkan efisiensi. Kedua, penelitian mengenai ukuran bank juga memberikan hasil yang beragam. Aliyah et al., (2023) menyimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap efisiensi, namun

literatur lain menegaskan bahwa skala besar tidak selalu menjamin efisiensi karena adanya kompleksitas birokrasi dan manajerial. Ketiga, perbedaan hasil juga muncul pada variabel likuiditas.

Penelitian di Indonesia menemukan pengaruh negatif Anggraeni & Saputri, (2020) maupun signifikan positif Aliyah et al., (2023) sementara di tingkat internasional, studi di Bangladesh menegaskan bahwa risiko likuiditas menekan efisiensi Chowdhury et al., (2023), berbeda dengan temuan di Pakistan yang menunjukkan bank syariah menghadapi risiko likuiditas lebih tinggi dibanding bank konvensional meskipun kualitas aset lebih baik (Shaikh, 2022). Inkonsistensi temuan ini menandakan adanya gap penelitian terdahulu yang belum terjawab secara tuntas. Keempat, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan periode sebelum merger besar perbankan syariah dan sebelum pandemi COVID-19, sehingga belum mencerminkan kondisi terkini industri.

Padahal, berdasarkan data OJK, (2024), aset perbankan syariah terus tumbuh. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengkaji faktor-faktor penentu efisiensi perbankan syariah di Indonesia menggunakan data terbaru pasca-merger dan masa pemulihan pandemi, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika industri. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai efisiensi perbankan syariah sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi regulator maupun manajemen bank syariah dalam merancang strategi peningkatan efisiensi di tengah persaingan industri perbankan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah diversifikasi aset berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia periode 2018–2024?
2. Apakah risiko bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia periode 2018–2024?
3. Apakah ukuran bank berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia periode 2018–2024?
4. Apakah likuiditas bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia periode 2018–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji pengaruh diversifikasi aset terhadap efisiensi bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Menguji pengaruh risiko bank terhadap efisiensi operasional bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Menguji apakah ukuran bank (*bank size*) berpengaruh terhadap efisiensi bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Menguji pengaruh likuiditas bank terhadap efisiensi bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

A. Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen bank syariah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan strategis dalam pengelolaan portofolio aset, manajemen risiko, pengembangan skala usaha, serta penguatan likuiditas, demi meningkatkan efisiensi operasional bank syariah di tengah kompetisi industri perbankan.
2. Bagi otoritas regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun kebijakan yang mendukung penguatan struktur efisiensi dan daya saing bank syariah nasional.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan dalam pengembangan studi serupa di masa mendatang, baik dengan memperluas variabel, memperpanjang periode observasi, atau melakukan perbandingan antara bank syariah dan konvensional.

B. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi bank syariah, khususnya melalui variabel diversifikasi aset, risiko bank, ukuran bank, dan likuiditas. Hasil penelitian ini juga memperluas penerapan *Financial Intermediation Theory*, yang menekankan peran bank sebagai lembaga perantara antara pemilik dana dan pihak

yang membutuhkan dana. Efisiensi menjadi kunci dalam memastikan fungsi intermediasi berjalan optimal. Diversifikasi aset dan likuiditas mendukung kelancaran penyaluran dana, sementara risiko bank dan ukuran bank menjadi faktor yang dapat memperkuat maupun melemahkan fungsi intermediasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam menghubungkan karakteristik internal bank syariah dengan keberhasilan fungsi intermediasi keuangan.